

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada dimensi teks, hegemoni kekuasaan dalam berita pidato Presiden Prabowo Subianto pada media *Tempo* dan *Media Indonesia* dibangun melalui pilihan diksi, modalitas, pronomina, metafora, struktur kalimat, serta penonjolan suara aktor tertentu dalam teks berita. Pada media *Tempo*, dimensi teks memperlihatkan representasi yang lebih beragam karena selain memuat legitimasi negara, kriminalisasi demonstran, produksi persetujuan sosial, dan narasi stabilitas nasional, *Tempo* juga menghadirkan ruang kritik terhadap pidato Presiden melalui sumber eksternal, perspektif hak asasi manusia, dan analisis akademik. Sementara itu, pada media *Media Indonesia*, dimensi teks lebih konsisten mengarah pada legitimasi negara, kriminalisasi demonstran, penguatan aparat, dan penegakan stabilitas nasional. Dengan demikian, dimensi teks menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami posisi Presiden, negara, aparat, demonstran, dan masyarakat.
2. Pada praktik wacana, ditemukan bahwa *Tempo* dan *Media Indonesia* memiliki cara berbeda dalam memproduksi, menyebarkan, dan mengarahkan konsumsi teks berita. *Tempo* cenderung menghadirkan teks yang lebih dialogis karena selain mereproduksi pidato Presiden sebagai sumber utama, media ini juga membuka ruang bagi sumber alternatif seperti Amnesty International dan pakar komunikasi politik. Sebaliknya, *Media Indonesia* lebih menempatkan Presiden dan aparat negara sebagai sumber dominan, sehingga orientasi makna lebih terpusat pada sudut pandang negara. Dengan demikian, praktik wacana menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi

juga menentukan siapa yang diberi ruang lebih besar untuk mendefinisikan realitas dalam ruang publik.

3. Pada praktik sosial-budaya, ditemukan bahwa hegemoni kekuasaan dalam pemberitaan pidato Presiden Prabowo Subianto berkaitan dengan situasi demonstrasi, kerusuhan, penjarahan, kematian Affan Kurniawan, serta respons negara terhadap situasi sosial tersebut. Hegemoni kekuasaan tampil dalam enam kategori utama, yaitu legitimasi kekuasaan, kriminalisasi demonstran, produksi persetujuan sosial, kontestasi atau resistensi terhadap narasi kekuasaan, penguatan aparat negara, dan narasi stabilitas nasional. *Tempo* cenderung menampilkan hegemoni yang lebih dinamis karena masih membuka ruang kritik dan resistensi, sedangkan *Media Indonesia* cenderung menampilkan hegemoni yang lebih mapan karena lebih konsisten meneguhkan legitimasi negara, stabilitas nasional, dan peran aparat. Dengan demikian, hegemoni dalam pemberitaan pidato Presiden Prabowo Subianto tidak hadir secara seragam, tetapi dibentuk sesuai dengan orientasi wacana masing-masing media.
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan video pembelajaran pada materi teks berita di sekolah. Pemanfaatan tersebut tidak diarahkan untuk mengajarkan Analisis Wacana Kritis secara langsung kepada peserta didik, tetapi digunakan sebagai dasar dalam memilih dan menyusun contoh teks berita yang autentik, aktual, dan relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Video pembelajaran yang dikembangkan memuat materi pengertian teks berita, fakta, opini, contoh berita dari *Tempo* dan *Media Indonesia*, analisis fakta dan opini, perbandingan kecenderungan dua media, latihan, dan simpulan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada kajian Analisis Wacana Kritis dan hegemoni media, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam penyediaan bahan ajar berbasis video pembelajaran teks berita.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan pedagogis.

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dapat digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, media, dan kekuasaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan tidak hanya dibangun melalui isi pidato politik, tetapi juga melalui reproduksi media terhadap pidato tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa media massa merupakan arena penting dalam pembentukan, pemeliharaan, negosiasi, dan kontestasi hegemoni kekuasaan.
2. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa dua media yang memberitakan peristiwa yang sama dapat membangun representasi yang berbeda sesuai dengan orientasi wacananya. *Tempo* cenderung lebih terbuka terhadap evaluasi dan resistensi, sedangkan *Media Indonesia* lebih konsisten meneguhkan legitimasi negara, peran aparat, dan stabilitas nasional. Implikasi ini penting bagi pembaca media karena menunjukkan bahwa berita bukan sekadar cerminan fakta, tetapi juga hasil konstruksi realitas yang dipengaruhi oleh pilihan bahasa, sumber berita, dan kecenderungan pemberitaan media.
3. Secara pedagogis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks berita. Data berita dari *Tempo* dan *Media Indonesia* dapat digunakan sebagai contoh teks yang aktual dan kontekstual untuk membantu peserta didik memahami fakta, opini, dan sudut pandang pemberitaan. Dengan demikian, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan bahan ajar yang lebih dekat dengan realitas media massa dan lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini membatasi fokus pada pidato Presiden Prabowo Subianto pada media *Tempo* dan *Media Indonesia*. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparasi yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan media massa lain yang memiliki afiliasi ideologi berbeda,

atau menggunakan isu politik lain yang sedang berkembang. Selain itu, pengembangan model video pembelajaran berbasis AWK dapat diperluas dengan menggunakan platform digital yang lebih interaktif untuk menjangkau minat siswa yang lebih beragam.

2. Bagi pembaca dan masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa berita media tidak selalu bersifat netral, melainkan dibentuk melalui pilihan bahasa, framing, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat perlu membaca berita secara lebih cermat, selektif, dan reflektif agar tidak menerima begitu saja satu definisi realitas yang dibangun oleh media.
3. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada materi teks berita. Guru dapat menggunakan contoh berita dari media massa untuk membantu peserta didik memahami fakta, opini, struktur, unsur, dan sudut pandang dalam teks berita. Dengan pemanfaatan tersebut, pembelajaran teks berita tidak hanya berfokus pada pemahaman isi, tetapi juga dapat diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kebiasaan membaca berita dari berbagai sumber. Kebiasaan tersebut penting agar peserta didik memahami bahwa satu peristiwa yang sama dapat diberitakan dengan cara yang berbeda oleh media yang berbeda pula. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan membaca kritis, membedakan fakta dan opini, serta memahami sudut pandang dalam teks berita.